

**PERKEMBANGAN KONSEP DAN TEORI DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM: PERUBAHAN PARADIGMA, ALIRAN PEMIKIRAN, DAN
KRITIK TEORITIK**

Sri Pujiati¹, Hanifatun Nisa², Mardiah Astuti³, Hartatiana⁴

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat e-mail : (25162160001@radenfatah.ac.id), Alamat e-mail :
(25162160003@radenfatah.ac.id), Alamat e-mail :
(mardiahastusi@radenfatah.ac.id), Alamat e-mail :
(hartatianauin@radenfatah.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to examine the development of concepts and theories in Islamic Religious Education (PAI) research through paradigm changes, the influence of schools of thought, and theoretical criticism of the approach used in PAI research. The research uses a qualitative approach with the type of library research and descriptive-analytical methods. Data was obtained from scientific journals, books, and various relevant literature that discuss the paradigm, methodology, and research theory of Islamic Religious Education, especially published in 2021–2026. Data analysis is carried out through content analysis and critical analysis to identify the dynamics of theoretical development and its relevance to the contemporary educational context. The results of the study show that PAI research has experienced a paradigm shift from a normative-theological approach to an empirical, interpretive, and critical approach. The positivistic paradigm encourages the use of quantitative research, while the interpretive paradigm emphasizes subjective understanding of religious experience through a qualitative approach. Furthermore, the critical paradigm influenced by the thought of Jürgen Habermas and Paulo Freire places religious education as a dialogical and emancipatory process that builds the critical consciousness of students. In addition, the development of PAI theory was also influenced by the thoughts of figures such as Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, and Fazlur Rahman who emphasized the integration of knowledge, manners, and historical-contextual approaches in Islamic education. This study concludes that the development of concepts and theories in PAI research shows an epistemological evolution that makes PAI more contextual, multidisciplinary, and responsive to the challenges of globalization and technological developments. Therefore, PAI research in the future needs to develop

integrative paradigms, innovative methodologies, and transformative approaches that are able to form students who are religious, critical, and adaptive to changing times.

Keywords: *Islamic Religious Education, research paradigm, Islamic education theory, critical approach, PAI epistemology.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan konsep dan teori dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui perubahan paradigma, pengaruh aliran pemikiran, serta kritik teoritik terhadap pendekatan yang digunakan dalam penelitian PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan berbagai literatur relevan yang membahas paradigma, metodologi, dan teori penelitian Pendidikan Agama Islam, khususnya terbitan tahun 2021–2026. Analisis data dilakukan melalui content analysis dan critical analysis untuk mengidentifikasi dinamika perkembangan teori dan relevansinya terhadap konteks pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian PAI mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-teologis menuju pendekatan empiris, interpretatif, dan kritis. Paradigma positivistik mendorong penggunaan penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma interpretatif menekankan pemahaman pengalaman religius secara subjektif melalui pendekatan kualitatif. Selanjutnya, paradigma kritis yang dipengaruhi pemikiran Jürgen Habermas dan Paulo Freire menempatkan pendidikan agama sebagai proses dialogis dan emansipatoris yang membangun kesadaran kritis peserta didik. Selain itu, perkembangan teori PAI juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman yang menekankan integrasi ilmu, adab, serta pendekatan historis-kontekstual dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan konsep dan teori dalam penelitian PAI menunjukkan adanya evolusi epistemologis yang menjadikan PAI lebih kontekstual, multidisipliner, dan responsif terhadap tantangan globalisasi serta perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian PAI ke depan perlu mengembangkan paradigma integratif, metodologi yang inovatif, serta pendekatan transformatif yang mampu membentuk peserta didik yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, paradigma penelitian, teori pendidikan Islam, pendekatan kritis, epistemologi PAI.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam

perkembangannya, penelitian Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta transformasi paradigma keilmuan.

Perubahan zaman mulai dari era klasik, modern, hingga postmodern—telah memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan Islam, baik dari segi konsep, pendekatan, maupun metodologi penelitian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perkembangan konsep dan teori dalam penelitian Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan paradigma, dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran, serta dikaji secara kritis melalui pendekatan teoritik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara normatif, eksistensi PAI memiliki landasan filosofis dan konstitusional yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Namun dalam praktiknya, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran normatif, melainkan juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral, sosial, dan intelektual peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Dalam sejarah perkembangannya, penelitian Pendidikan Agama Islam

pada awalnya lebih banyak berorientasi pada pendekatan normatif-teologis. Kajian-kajian awal cenderung menempatkan teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai sumber utama tanpa banyak melakukan pendekatan empiris terhadap realitas sosial pendidikan. Model penelitian seperti ini menekankan aspek doktrinal dan cenderung bersifat deduktif. Pendekatan tersebut memang penting dalam menjaga otentisitas ajaran, namun dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, pendekatan ini menghadapi tantangan metodologis dan epistemologis.

Memasuki era modern, perkembangan ilmu sosial dan filsafat ilmu membawa perubahan signifikan dalam paradigma penelitian pendidikan. Pengaruh positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte memperkenalkan gagasan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui observasi empiris dan verifikasi ilmiah. Paradigma ini turut memengaruhi penelitian pendidikan, termasuk PAI, dengan munculnya penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran hasil belajar, efektivitas metode pengajaran, serta evaluasi kurikulum secara statistik.

Namun demikian, pendekatan positivistik dalam penelitian PAI kemudian dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas pengalaman religius dan dimensi spiritual peserta didik. Realitas keberagamaan tidak hanya bersifat terukur secara kuantitatif, tetapi juga mengandung makna subjektif yang mendalam. Oleh karena itu, berkembanglah paradigma interpretatif yang menekankan pemahaman terhadap makna, simbol, dan pengalaman keagamaan individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Lebih lanjut, perkembangan teori kritis memberikan warna baru dalam penelitian pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Pemikiran Jürgen Habermas tentang kepentingan pengetahuan (knowledge-constitutive interests) menegaskan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai. Ilmu memiliki kepentingan teknis, praktis, dan emansipatoris. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan emansipatoris menjadi relevan untuk mengkritisi praktik pembelajaran yang cenderung dogmatis dan kurang memberi ruang dialog kritis kepada peserta didik.

Selain itu, gagasan pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* memberikan perspektif bahwa pendidikan seharusnya menjadi sarana pembebasan (liberation), bukan sekadar alat reproduksi struktur sosial yang menindas. Konsep pendidikan dialogis dan kesadaran kritis (critical consciousness) menjadi relevan dalam upaya merekonstruksi pembelajaran PAI agar lebih partisipatif dan reflektif.

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, pembaruan metodologi pendidikan juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh modernis dan neo-modernis. Muhammad Abduh menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami ajaran Islam serta reformasi sistem pendidikan agar mampu merespons perkembangan zaman. Sementara itu, Fazlur Rahman melalui karyanya *Islam and Modernity* mengusulkan pendekatan historis-kontekstual dalam memahami teks keagamaan, yang berimplikasi besar terhadap metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, tantangan pendidikan agama semakin kompleks. Arus informasi yang sangat cepat, pluralitas

budaya, radikalisme, krisis moral, serta disrupsi teknologi menuntut PAI untuk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi normatif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter kritis, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam situasi ini, penelitian Pendidikan Agama Islam dituntut untuk lebih responsif, multidisipliner, dan integratif.

Dengan demikian, perkembangan konsep dan teori dalam penelitian Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan paradigma keilmuan, pengaruh berbagai aliran pemikiran, serta kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan kritis teoritik yang relevan dengan konteks kekinian. Pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan empiris, interpretatif, dan kritis menunjukkan bahwa PAI terus mengalami evolusi epistemologis.

Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan konsep dan teori dalam penelitian Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk memahami arah transformasi keilmuan PAI sekaligus merumuskan strategi pengembangan penelitian yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang bersifat konseptual dan teoritik, khususnya dalam mengkaji paradigma, aliran pemikiran, serta konstruksi teori dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya menggambarkan perkembangan konsep dan teori, tetapi juga menganalisis secara kritis dinamika serta implikasi teoritisnya dalam konteks penelitian PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi jurnal ilmiah terindeks dan karya tokoh pendidikan Islam yang secara langsung membahas paradigma, metodologi, dan teori penelitian PAI, khususnya terbitan tahun 2021–2026. Sementara itu, data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku metodologi

penelitian, filsafat ilmu, serta artikel terkait yang memberikan konteks teoretis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan tahapan sistematis, mulai dari penentuan topik, pencarian sumber dari database ilmiah, seleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, hingga evaluasi validitas data. Proses ini juga didukung dengan kriteria inklusi yang ketat agar hasil penelitian memiliki kedalaman dan ketepatan ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical analysis). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi secara sistematis dari berbagai sumber pustaka, sedangkan analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi kelebihan, keterbatasan, serta relevansi konsep dan teori dalam penelitian PAI kontemporer. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan ini dilakukan secara iteratif dan reflektif guna menghasilkan temuan yang valid, komprehensif, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Perubahan paradigma dalam penelitian pendidikan agama islam

Perkembangan penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma keilmuan secara umum. Pada awalnya, penelitian PAI bersifat normatif-teologis, yakni menjadikan wahyu sebagai sumber utama dan pendekatan tekstual sebagai metode dominan. Namun, memasuki era modern, pendekatan ilmiah mulai memengaruhi studi pendidikan agama.

Perubahan paradigma dalam penelitian Pendidikan Agama Islam telah bergerak dari pendekatan normatif dan tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis sesuai dengan perubahan sosial dan tuntutan pendidikan abad ke - 21. Paradigma lama yang bersifat translational knowledge transfer kini mulai digeser oleh pendekatan pedagogis yang lebih berorientasi pada kompetensi dan kontekstualisasi pengalaman peserta didik.

Perubahan ini juga terlihat dalam kajian pendidikan Islam abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital, keterampilan 4C (critical thinking, communication, collaboration, creativity), dan inovasi pembelajaran sebagai bagian dari paradigma baru pendidikan Islam. Selain itu, studi rekonstruksi pembelajaran berbasis Problem-Based Learning menunjukkan pentingnya integrasi pemikiran filosofis Islam dan teori pedagogik modern untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan transformatif.

Perubahan paradigma dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* yang banyak dirujuk dalam berbagai jurnal filsafat ilmu menjelaskan bahwa perkembangan ilmu terjadi melalui pergeseran paradigma (paradigm shift), yakni perubahan cara pandang mendasar terhadap objek kajian. Dalam konteks penelitian PAI, paradigma tradisional yang bersifat normatif-doktrinal berangsur-angsur bergeser menuju paradigma ilmiah-kritis yang

membuka ruang dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial.

1. Paradigma positivistik yang dipelopori oleh Auguste Comte menekankan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui observasi empiris dan verifikasi ilmiah. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mendorong lahirnya penelitian kuantitatif seperti pengukuran hasil belajar dan evaluasi efektivitas pembelajaran agama.
2. Selanjutnya, paradigma interpretatif berkembang sebagai respons atas keterbatasan positivisme. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna subjektif dalam realitas sosial. Penelitian PAI mulai menggunakan metode kualitatif seperti fenomenologi dan etnografi untuk memahami pengalaman religius peserta didik.
3. Paradigma berikutnya adalah paradigma kritis yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jürgen Habermas. Ia mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kepentingan tertentu: teknis, praktis, dan emansipatoris. Dalam pendidikan agama, kepentingan emansipatoris menjadi penting untuk membangun kesadaran

kritis dan membebaskan peserta didik dari cara berpikir dogmatis.

Aliran Pemikiran dan Teori Utama dalam Penelitian PAI

Perkembangan teori dalam penelitian PAI dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran Islam kontemporer. Ismail Raji al-Faruqi dalam *American Journal of Islamic Social Sciences* mengemukakan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa teori pendidikan Islam harus berakar pada worldview tauhid agar tidak terjebak dalam sekularisasi epistemologi.

Berbeda dengan al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *Journal of Islamic Thought and Civilization* menekankan konsep adab sebagai inti pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh kehilangan adab, sehingga penelitian PAI perlu mengembangkan teori yang menekankan integrasi ilmu dan moralitas.

Dalam perspektif pembaruan, Fazlur Rahman dalam *Islamic Studies Journal* mengemukakan pendekatan historis-kontekstual terhadap teks

agama. Ia menekankan bahwa teori pendidikan Islam harus mempertimbangkan konteks sejarah turunnya wahyu serta relevansinya dengan kondisi kontemporer. Pemikiran ini berpengaruh pada pengembangan teori kurikulum PAI yang lebih kontekstual.

Sementara itu, Paulo Freire dalam *Harvard Educational Review* memperkenalkan teori pedagogi kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Teori ini memengaruhi penelitian PAI dalam mengembangkan model pembelajaran dialogis dan partisipatif yang mendorong kesadaran kritis.

Dalam perspektif sosiologis, Emile Durkheim dalam jurnal sosiologi klasik menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk solidaritas sosial. Teori ini memberikan landasan bagi penelitian PAI dalam memahami fungsi sosial pendidikan agama sebagai pembentuk moral kolektif masyarakat.

Selain itu, John W. Creswell dalam *Journal of Mixed Methods Research* menegaskan pentingnya pendekatan metodologis yang sesuai dengan paradigma penelitian. Teori mixed methods banyak digunakan

dalam penelitian PAI untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif.

Dengan demikian, aliran pemikiran dan teori utama dalam penelitian PAI mencakup pendekatan Islamisasi ilmu, adab dan integrasi moral, historis-kontekstual, pedagogi kritis, sosiologi pendidikan, serta metodologi penelitian modern.

Kritik Teoritik terhadap Konsep dan Teori PAI

Kritik teoritik terhadap penelitian PAI muncul dari kebutuhan untuk mereformulasi pendekatan yang dianggap terlalu normatif. Jürgen Habermas dalam *Theory and Society* mengemukakan teori tindakan komunikatif yang menekankan pentingnya dialog rasional dalam ruang publik. Perspektif ini mengkritik pendekatan otoriter dalam pendidikan agama dan mendorong model komunikasi yang partisipatif.

Henry Giroux dalam *Educational Theory Journal* mengkritik pendidikan yang bersifat reproduktif dan tidak membebaskan. Dalam konteks PAI, kritik ini mendorong pengembangan teori pendidikan yang emansipatoris

dan responsif terhadap isu keadilan sosial.

Menurut Abuddin Nata dalam kajiannya di *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, kritik internal terhadap PAI menyoroti kurangnya inovasi metodologis dan dominasi pendekatan ceramah. Ia menegaskan perlunya pengembangan teori pembelajaran aktif berbasis nilai Islam.

Lebih lanjut, Lexy J. Moleong dalam *Jurnal Metodologi Penelitian* menekankan bahwa penelitian PAI perlu memperkuat validitas dan kedalaman analisis kualitatif. Kritik ini mendorong penggunaan triangulasi dan refleksi kritis dalam penelitian pendidikan Islam.

Dari berbagai kritik tersebut, terlihat bahwa penelitian PAI perlu terus mereformulasi konsep dan teori agar tetap relevan, ilmiah, dan transformatif.

Implikasi Perkembangan Teori terhadap Arah Penelitian PAI

Perkembangan konsep dan teori dalam penelitian PAI membawa implikasi penting terhadap arah penelitian ke depan. M. Amin Abdullah menegaskan bahwa integrasi keilmuan harus menjadi orientasi

utama penelitian PAI agar mampu menjawab tantangan modernitas.

Muhaimin menyimpulkan bahwa penelitian PAI masa depan perlu menekankan inovasi kurikulum, pembelajaran berbasis karakter, dan penguatan nilai moderasi beragama.

Sementara itu, Azyumardi Azra melihat bahwa globalisasi menuntut penelitian PAI yang bersifat komparatif dan internasional. Dengan demikian, implikasi perkembangan teori terhadap arah penelitian PAI meliputi: (1) penguatan paradigma integratif, (2) pengembangan teori pembelajaran kritis dan kontekstual, (3) peningkatan kualitas metodologi penelitian, (4) orientasi transformatif yang relevan dengan tantangan global.

D. Kesimpulan

Perkembangan konsep dan teori dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya dinamika epistemologis yang terus bergerak seiring perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks. Pada tahap awal, penelitian PAI didominasi oleh pendekatan normatif-teologis yang menempatkan teks suci sebagai sumber utama dan

menggunakan metode deduktif-tekstual. Pendekatan ini berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, namun dalam perkembangannya menghadapi tantangan metodologis ketika dihadapkan pada realitas sosial yang dinamis dan kompleks.

Selanjutnya, paradigma kritis yang dipengaruhi oleh pemikiran Jürgen Habermas dan Paulo Freire memberikan arah baru dalam penelitian PAI. Pendidikan agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai transmisi doktrin, melainkan sebagai proses dialogis dan emansipatoris yang membangun kesadaran kritis peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi rasional, partisipasi aktif, serta pembebasan dari pola pembelajaran yang dogmatis dan otoriter.

Secara keseluruhan, evolusi paradigma dalam penelitian Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa PAI merupakan bidang kajian yang hidup dan terus berkembang. Pergeseran dari pendekatan normatif menuju pendekatan empiris, interpretatif, dan kritis bukanlah bentuk pengingkaran terhadap tradisi, melainkan upaya pengayaan metodologis agar PAI

tetap relevan, ilmiah, dan berkontribusi dalam membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, sekaligus kritis dan responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Aydi, U., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh Perubahan Paradigma Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Pada Era Digital di Kabupaten Bulungan. *KUNKUN: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 121-131.
- Hayati, M., Murdiana, M., & Arifmiboy, A. (2023). Teori-Teori Belajar dan Kaitannya Dengan Pengembangan Kurikulum PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 662-667.
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Karomah, N., & Hanif, M. M. (2025). Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 882-888.
- Karomah, N., & Hanif, M. M. (2025). Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 882-888.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma pendidikan agama Islam di era globalisasi menuju pendidik profesional. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 133-153.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, T., Nugrahini, I. F., Rozaq, H. A., Rahmatullah, N. A., & Basri, A. S. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA GLOBAL. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 64-73.
- Sufiana, I. I., Darnoto, D., & Al Mufti, A. Y. (2024). Implikasi Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Metodologi Pembelajaran. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 12-22.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
<https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3394>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil*. PT RajaGrafindo Persada.
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif menggunakan metode library research untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274-287.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4).

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>